

Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris bagi Masyarakat Nelayan di Donggang, Taiwan

Empowering Donggang's Fishing Community in Taiwan through English Language Proficiency

Eko Suharto^{1*}, Fitria Dewi Navisa², Syayidah Muslimah³, Fabian Akbar Nugraha⁴

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

*Penulis Korespondensi

¹suhartoyoeko@unisma.ac.id, ²22201073022@unisma.ac.id, ³22201073030@unisma.ac.id,

⁴22101073017@unisma.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 11 Juni 2025; Diterima 30 November 2025; Diterbitkan 30 November 2025

Abstrak

Kemampuan bahasa Inggris sangat penting untuk membuka peluang ekonomi dan sosial di era globalisasi. Namun, masyarakat nelayan di Donggang, Taiwan, masih kesulitan belajar bahasa Inggris karena keterbatasan waktu, teknologi, dan perbedaan tingkat kemampuan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris masyarakat nelayan di Donggang, Taiwan, untuk memperluas peluang ekonomi dan interaksi sosial mereka di dunia global. Program ini menggunakan pendekatan fleksibel dengan metode blended learning dan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu, akses teknologi, dan perbedaan tingkat kemampuan bahasa Inggris. Untuk mengatasi tantangan ini, solusi yang diberikan meliputi penggunaan materi cetak, pembelajaran berbasis kelompok, serta latihan berbicara dan menulis yang praktis. Hasil yang dicapai menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara, menulis, dan penguasaan kosakata bahasa Inggris yang berkaitan dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan. Peserta juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, serta motivasi untuk melanjutkan pembelajaran secara mandiri setelah program berakhir. Selain itu, program ini berhasil menciptakan suasana belajar yang mendukung kebersamaan dan kolaborasi antar peserta. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan bahasa Inggris peserta, tetapi juga membuka peluang baru dalam bidang ekonomi dan memperkaya interaksi sosial mereka. Program ini memberikan dampak positif yang berkelanjutan dan dapat dijadikan model bagi program pengabdian masyarakat lainnya yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal melalui pendidikan yang relevan dan berbasis komunitas.

Kata kunci: Kemampuan Bahasa Inggris, Masyarakat Nelayan Donggang Taiwan

Abstract

English proficiency is essential for expanding economic and social opportunities in the era of globalization. However, the fishing community in Donggang, Taiwan, still faces difficulties in learning English due to time constraints, limited access to technology, and varying levels of language proficiency. This community service program aims to enhance the English language skills of the Donggang fishing community to broaden their economic prospects and social interactions in the global arena. The program employs a flexible approach using blended learning methods and materials relevant to the participants' daily lives. The main challenges encountered include limited time, technology access, and differences in English proficiency levels. To address these challenges, solutions implemented include the use of printed materials, group-based learning, and practical speaking and writing exercises. The results demonstrate significant improvements in participants' speaking, writing, and vocabulary related to their work as fishermen. Participants also showed increased confidence in communicating in English, along with motivation to continue independent learning after the program's conclusion. Moreover, the program successfully fostered a learning environment that supported camaraderie and collaboration among participants. Overall, this program not only enhanced the participants' English skills but also opened new economic opportunities and enriched their social interactions. The program has delivered sustainable positive impacts and can serve as a model for other community service initiatives aimed at empowering local communities through relevant, community-based education.

Keywords: English Language Proficiency, Donggang's Fishing Community in Taiwan

PENDAHULUAN

Masyarakat nelayan di Donggang, Taiwan menghadapi tantangan besar dalam era globalisasi, terutama dalam aspek komunikasi dan akses informasi. Dengan meningkatnya arus wisatawan dan perdagangan internasional, kemampuan bahasa Inggris menjadi sangat dibutuhkan. Donggang, Taiwan yang dikenal dengan pesona pantainya serta kekayaan sumber daya laut, memiliki potensi besar untuk menarik perhatian wisatawan asing, terutama dalam hal pariwisata kuliner laut dan festival perikanan. Namun, keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris sering kali menjadi penghalang utama bagi masyarakat lokal dalam berinteraksi langsung dengan wisatawan mancanegara atau pihak asing yang tertarik pada produk-produk laut mereka.

Sebagai komunitas yang bergantung pada hasil laut, nelayan Donggang, Taiwan memiliki kesempatan untuk memperluas jaringan perdagangan dan memperkenalkan produk mereka ke pasar internasional (Kristiyanti & Siswadi, 2018). Sayangnya, kebanyakan nelayan hanya mengandalkan pasar lokal atau jaringan yang terbatas di Taiwan. Kemampuan bahasa Inggris yang rendah menjadi penghalang dalam memperluas pasar ke wilayah yang lebih luas, seperti negara-negara yang permintaan produk lautnya cukup tinggi. Dengan kemampuan bahasa Inggris yang memadai, nelayan bisa memperkenalkan produk mereka secara langsung kepada pembeli internasional atau bekerja sama dengan pihak-pihak yang ingin mengekspor hasil laut mereka.

Di sisi lain, bahasa Inggris juga dapat membantu masyarakat nelayan dalam mengakses teknologi dan informasi terbaru mengenai perikanan dan pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan (Leonardi dkk., 2024). Banyak penelitian dan perkembangan terbaru dalam bidang perikanan yang didominasi oleh literatur bahasa Inggris. Tanpa kemampuan berbahasa Inggris, masyarakat nelayan di

Donggang, Taiwan akan kesulitan untuk memanfaatkan informasi ini, sehingga potensi peningkatan efisiensi dan keberlanjutan usaha mereka mungkin terhambat. Oleh karena itu, pelatihan bahasa Inggris menjadi penting dalam mendukung keberlanjutan ekonomi mereka.

Masyarakat nelayan di Donggang, Taiwan tidak hanya membutuhkan bahasa Inggris untuk perdagangan dan pariwisata, tetapi juga untuk berkomunikasi dengan organisasi internasional yang mungkin tertarik dalam kerja sama lingkungan. Sebagai negara yang mengedepankan keberlanjutan, Taiwan dapat menarik minat organisasi asing dalam program perlindungan laut dan konservasi lingkungan. Masyarakat nelayan yang mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Inggris akan lebih mudah terlibat dalam program-program ini, sehingga membuka peluang untuk dukungan finansial atau pelatihan berkelanjutan (Ismail dkk., 2021).

Tantangan besar lainnya adalah kemampuan berbahasa Inggris yang rendah membuat masyarakat nelayan Donggang, Taiwan bergantung pada perantara atau pihak ketiga dalam melakukan interaksi dengan wisatawan atau pembeli asing (Martina dkk., 2021). Hal ini sering kali menimbulkan kendala, baik dalam hal transparansi transaksi maupun kepercayaan dari pihak asing. Dengan memiliki kemampuan bahasa Inggris yang cukup, nelayan dapat melakukan negosiasi dan transaksi secara langsung tanpa bergantung pada perantara, sehingga mereka dapat memastikan harga yang lebih adil dan hubungan yang lebih transparan dengan para pembeli internasional.

Di tengah perubahan ekonomi global, kemampuan berbahasa Inggris juga memberikan kesempatan bagi generasi muda nelayan untuk berpartisipasi dalam sektor pekerjaan yang lebih luas, baik di bidang pariwisata, perdagangan, maupun pekerjaan lain yang membutuhkan keterampilan bahasa asing. Anak-anak

nelayan yang memiliki keterampilan bahasa Inggris akan lebih mudah melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan mencari pekerjaan di kota-kota besar yang memiliki akses global. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga pada peningkatan ekonomi masyarakat nelayan secara keseluruhan (Kristayanti & Siswadi, 2018).

Tujuan utama dari program pengabdian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris masyarakat nelayan di Donggang, Taiwan sehingga mereka lebih siap menghadapi kebutuhan global yang semakin berkembang. Dengan adanya keterampilan bahasa Inggris yang memadai, masyarakat nelayan dapat memperluas interaksi mereka, tidak hanya dalam skala lokal tetapi juga dengan berbagai pihak internasional. Hal ini penting untuk memudahkan komunikasi dengan wisatawan asing yang datang ke Donggang, Taiwan serta memungkinkan nelayan mempromosikan produk-produk mereka secara langsung kepada pasar internasional tanpa hambatan bahasa.

Program ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat nelayan mengenai berbagai aspek bahasa Inggris yang relevan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Materi pengajaran yang diberikan akan difokuskan pada bahasa Inggris dasar yang dapat diaplikasikan dalam konteks perdagangan, pengenalan produk, dan percakapan sehari-hari dengan wisatawan (Asrianti dkk., 2022). Dengan cara ini, nelayan akan lebih percaya diri dan mandiri dalam menghadapi wisatawan maupun pembeli asing, yang dapat membantu mereka mengelola usaha dengan lebih efektif dan meningkatkan penghasilan.

Selain itu, program ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang dengan memberdayakan generasi muda nelayan di Donggang, Taiwan. Pelatihan bahasa Inggris ini tidak hanya dirancang untuk kebutuhan saat ini, tetapi juga sebagai bekal bagi generasi mendatang agar mereka

memiliki lebih banyak peluang dalam dunia kerja. Anak-anak dan remaja yang mendapatkan pelatihan bahasa Inggris ini akan memiliki keterampilan yang dapat mendukung mereka untuk mengejar pendidikan lebih lanjut atau pekerjaan yang lebih baik, baik di dalam maupun di luar sektor perikanan, sehingga menciptakan dampak sosial-ekonomi yang berkelanjutan bagi komunitas nelayan Donggang, Taiwan.

Urgensi program pengajaran bahasa Inggris ini juga terlihat dari potensi dampaknya pada generasi muda masyarakat nelayan. Keterampilan bahasa Inggris memberikan kesempatan bagi anak-anak nelayan untuk mengakses pendidikan yang lebih baik dan lapangan pekerjaan yang lebih luas di masa depan. Dengan adanya program ini, generasi muda di Donggang, Taiwan dapat memiliki bekal yang diperlukan untuk berkompetisi di dunia kerja yang semakin global (Sartini dkk., 2022). Harapannya, pelatihan ini tidak hanya membantu mereka untuk tetap berada di sektor perikanan, tetapi juga memungkinkan mereka meraih peluang yang lebih besar di luar komunitas nelayan, menciptakan siklus pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat Donggang, Taiwan secara keseluruhan.

METODE

Tahap persiapan program ini dimulai dengan survei kebutuhan bahasa Inggris di kalangan masyarakat nelayan Donggang, Taiwan. Survei ini bertujuan untuk memahami tingkat keterampilan bahasa Inggris awal, serta kebutuhan spesifik mereka dalam berkomunikasi dengan wisatawan atau pembeli asing. Melalui wawancara dan angket sederhana, informasi yang diperoleh membantu dalam menentukan fokus utama program. Pendekatan ini memastikan bahwa materi yang disusun benar-benar relevan dan bermanfaat bagi mereka, sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif sesuai dengan kebutuhan peserta.(Tasya and Mirza 2024)

Setelah mengidentifikasi kebutuhan, langkah selanjutnya adalah merancang kurikulum dan materi pembelajaran yang sesuai. Dalam proses ini, dipilih topik-topik yang dianggap paling penting, seperti kosakata dasar untuk memperkenalkan diri, istilah yang berkaitan dengan produk perikanan, serta frasa-frasa sederhana yang dapat digunakan dalam konteks percakapan singkat. Kurikulum dirancang secara bertahap agar peserta tidak merasa kewalahan, dengan fokus pada materi dasar terlebih dahulu, lalu dilanjutkan ke frasa dan kalimat yang lebih kompleks sesuai dengan kemampuan mereka. Untuk memudahkan proses belajar, kurikulum juga dilengkapi dengan ilustrasi visual dan media yang menarik perhatian.

Sumber daya pengajaran seperti buku panduan, modul, dan media visual lainnya juga dipersiapkan agar kegiatan pembelajaran lebih interaktif. Buku panduan disusun dengan bahasa yang mudah dipahami dan disertai gambar untuk membantu peserta yang memiliki keterbatasan dalam membaca atau menulis. Selain itu, digunakan pula alat bantu seperti kartu kosakata dan video interaktif yang menampilkan situasi komunikasi sehari-hari. Dengan persiapan sumber daya yang matang, diharapkan peserta lebih termotivasi untuk belajar dan merasa nyaman mengikuti program ini.(Djafar 2024)

Pelaksanaan kegiatan pengajaran bahasa Inggris bagi masyarakat nelayan di Donggang, Taiwan dilakukan dengan metode ceramah sebagai teknik utama (Martina dkk., 2021). Metode ini dipilih untuk menyampaikan materi dasar bahasa Inggris secara langsung dan sistematis, sehingga peserta dapat memahami materi dengan lebih mudah. Dalam setiap sesi ceramah, pengajar memperkenalkan kosakata dasar, frasa umum, dan kalimat sederhana yang berguna dalam interaksi dengan wisatawan atau pembeli asing. Agar peserta tidak merasa terbebani, setiap topik disampaikan dengan tempo yang

disesuaikan dengan pemahaman mereka, dan sesi-sesi ceramah dibagi menjadi beberapa pertemuan agar materi terserap dengan baik.(Hidayat, Purwati, and Amin 2024)

Meskipun menggunakan metode ceramah, pengajar juga memanfaatkan media visual seperti gambar dan video untuk membantu menjelaskan konteks penggunaan kosakata atau frasa tertentu. Misalnya, saat memperkenalkan frasa untuk menawarkan produk perikanan, pengajar akan menunjukkan gambar produk-produk laut dan mencontohkan bagaimana kalimat tersebut diucapkan dalam bahasa Inggris. Penggunaan media visual ini membuat metode ceramah menjadi lebih menarik dan interaktif, serta membantu peserta yang belajar secara visual agar lebih mudah memahami materi.(Ramlan and Rizkiah 2023) Setiap sesi ceramah juga diselingi dengan sesi tanya jawab untuk memastikan bahwa peserta memahami materi yang disampaikan.

Agar materi yang diajarkan lebih mudah diingat, pengajar juga mengakhiri setiap sesi dengan latihan praktis sederhana. Meskipun metode ceramah menjadi bagian utama, peserta didorong untuk mengulang kalimat atau frasa yang baru dipelajari bersama-sama sebagai bentuk latihan. Pengajar memberikan contoh pelafalan dan intonasi, lalu meminta peserta menirukan beberapa kali. Dengan cara ini, metode ceramah yang diterapkan tidak hanya menyampaikan informasi secara pasif, tetapi juga melibatkan peserta dalam aktivitas pengulangan yang mendukung ingatan jangka panjang. Hal ini membuat peserta merasa lebih percaya diri untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Masyarakat Nelayan di Donggang, Taiwan

Masyarakat nelayan di Donggang, Taiwan yang menjadi peserta program

pengabdian ini berjumlah 20 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 18 hingga 45 tahun. Mayoritas peserta telah menamatkan pendidikan formal hingga tingkat sekolah dasar dan menengah, dengan sebagian kecil tidak menyelesaikan pendidikan dasar. Mereka adalah kelompok masyarakat yang aktif dalam aktivitas perikanan dan perdagangan hasil laut, tetapi memiliki keterbatasan dalam kemampuan bahasa Inggris yang menjadi kendala utama saat berinteraksi dengan pembeli atau turis asing di pelabuhan.

Sebagian besar peserta memiliki kesadaran pentingnya kemampuan bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing mereka, terutama dalam menghadapi persaingan pasar global.(Andika and Yulia 2025) Namun, sebelum mengikuti program, rata-rata peserta merasa canggung dan tidak percaya diri dalam berbicara atau memahami bahasa Inggris dasar. Hal ini disebabkan oleh minimnya paparan terhadap penggunaan bahasa Inggris di lingkungan sehari-hari dan kurangnya waktu untuk belajar karena padatnya aktivitas melaut dan mengolah hasil tangkapan.

Profil peserta menunjukkan adanya keberagaman dalam tingkat kemampuan awal. Beberapa peserta sudah mengenal kosakata sederhana yang berkaitan dengan aktivitas perdagangan, seperti istilah nama ikan atau angka, sedangkan yang lainnya benar-benar pemula. Tantangan ini memberikan gambaran nyata bagi tim pengabdian dalam menyusun metode pembelajaran yang inklusif dan efektif, sehingga semua peserta dapat mengikuti program dengan baik tanpa merasa tertinggal.

Gambar 1:
Proses pembelajaran bahasa Inggris kepada nelayan Donggang, Taiwan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain itu, peserta menunjukkan motivasi yang tinggi untuk belajar, meskipun menghadapi kendala waktu. Jadwal kegiatan yang dirancang fleksibel, terutama pada sore atau malam hari setelah mereka menyelesaikan aktivitas melaut, menjadi salah satu faktor penting yang memungkinkan peserta tetap mengikuti program. Dukungan dari keluarga juga menjadi pendorong utama bagi beberapa peserta untuk berpartisipasi secara aktif dalam program ini.

Keterlibatan peserta dalam program ini juga mencerminkan potensi besar dalam pengembangan masyarakat berbasis komunitas.(Munibi, Zuriyati, and Setiadi 2024) Dengan adanya semangat kolaborasi dan partisipasi yang kuat, para peserta tidak hanya mengikuti program sebagai individu, tetapi juga sebagai kelompok yang saling mendukung. Hal ini memberikan landasan yang baik bagi keberlanjutan program di masa depan, baik melalui pengembangan kapasitas bahasa Inggris maupun inisiatif lainnya yang dapat mendukung kesejahteraan komunitas nelayan di Donggang, Taiwan.

2. Tantangan pelaksanaan program dan strategi penanganannya

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini adalah kesibukan para peserta yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Aktivitas mereka yang padat, seperti melaut di pagi hari dan mengolah hasil tangkapan di siang hingga sore hari, menyisakan sedikit waktu untuk berpartisipasi dalam pelatihan (Asrianti dkk., 2022). Selain itu, jadwal melaut yang tidak menentu, tergantung pada kondisi cuaca dan pasang surut, menambah kompleksitas dalam menentukan waktu pelaksanaan program.

Tantangan lain yang muncul adalah kurangnya akses peserta terhadap sumber belajar yang memadai. Sebagai komunitas yang tinggal di daerah pesisir, banyak peserta yang tidak memiliki buku, perangkat teknologi, atau akses internet yang dapat mendukung pembelajaran mandiri. Bahkan, beberapa peserta tidak memiliki telepon genggam yang mendukung aplikasi pembelajaran daring, sehingga metode pengajaran perlu disesuaikan agar lebih bersifat langsung dan berbasis komunitas. (Djafar 2024)

Keterbatasan kemampuan literasi bahasa Inggris pada sebagian besar peserta juga menjadi hambatan awal yang signifikan. Banyak dari mereka yang tidak familiar dengan alfabet bahasa Inggris, sehingga perlu waktu lebih untuk membangun pemahaman dasar. Hal ini menuntut tim pengabdian untuk memulai program dengan pendekatan yang sangat mendasar, seperti pengenalan alfabet, pelafalan kata, dan pengenalan kosakata sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Almashhadani & Almashhadani, 2023).

Dukungan keluarga dan lingkungan sosial peserta juga bervariasi, yang memengaruhi motivasi mereka untuk mengikuti program. Beberapa peserta mendapatkan dukungan penuh dari keluarga mereka, sementara yang lain harus menghadapi tekanan untuk tetap fokus pada

pekerjaan utama sebagai nelayan (Atmowardoyo and Sakkir 2023). Selain itu, ada juga stigma di sebagian kecil komunitas bahwa belajar bahasa Inggris kurang relevan untuk pekerjaan nelayan, meskipun kenyataannya kemampuan ini sangat penting dalam menghadapi perdagangan global (Kristayanti & Siswadi, 2018).

Terakhir, tantangan psikologis seperti rasa kurang percaya diri dan kekhawatiran akan gagal dalam belajar juga cukup dominan di awal program. Sebagian peserta merasa malu atau takut salah dalam mengucapkan kata-kata bahasa Inggris, sehingga cenderung pasif dalam sesi pembelajaran pertama. Namun, dengan pendekatan yang bersahabat dan metode yang menyenangkan, perlahan-lahan tantangan ini dapat diatasi, dan peserta mulai menunjukkan antusiasme untuk belajar.

Program ini dilaksanakan dengan pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik masyarakat nelayan Donggang, Taiwan. Materi pembelajaran difokuskan pada keterampilan komunikasi dasar yang relevan dengan aktivitas sehari-hari, seperti menanya pembeli, menjelaskan produk, dan bernegosiasi dalam bahasa Inggris. Selain itu, materi juga mencakup kosakata penting terkait aktivitas perikanan dan perdagangan yang sering mereka lakukan. Pendekatan ini bertujuan agar peserta dapat langsung merasakan manfaat praktis dari program (Nurmainiati & Ghina, 2021).

Setiap sesi pelatihan dimulai dengan pengenalan materi secara singkat, diikuti oleh praktik langsung menggunakan metode role-play (Maulana & Lolita, 2023). Misalnya, peserta diminta untuk berpura-pura menjadi penjual dan pembeli dalam simulasi transaksi. Latihan seperti ini dirancang agar mereka dapat menguasai pola percakapan sederhana dan merasa lebih percaya diri saat menghadapi situasi serupa di dunia nyata. Kegiatan ini juga membantu mereka mengatasi rasa canggung yang sering muncul ketika menggunakan bahasa Inggris.

Media pembelajaran yang digunakan meliputi modul berbasis gambar, kartu kosakata, dan video pendek (Indrayanti dkk., 2023). Modul ini dirancang dengan tata letak yang sederhana dan bahasa yang mudah dipahami, sehingga dapat digunakan oleh peserta dengan berbagai tingkat kemampuan literasi. Kartu kosakata digunakan untuk memperkenalkan istilah baru, sedangkan video pendek membantu peserta mempelajari pelafalan dan intonasi yang benar. Materi ini juga dilengkapi dengan contoh-contoh percakapan yang umum terjadi dalam interaksi perdagangan.

Tim pengabdian memberikan perhatian khusus pada variasi tingkat kemampuan peserta. Untuk memastikan semua peserta dapat mengikuti pembelajaran, kelompok kecil dibentuk berdasarkan kemampuan awal mereka. Pendekatan ini memungkinkan peserta yang lebih mahir untuk menjadi mentor bagi teman-temannya yang masih pemula, menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung. Strategi ini juga meningkatkan rasa percaya diri peserta, karena mereka merasa lebih nyaman belajar bersama teman-teman mereka.

Selain sesi kelas, program ini juga melibatkan kegiatan lapangan untuk memperkuat pembelajaran.(Ramlan and Rizkiah 2023) Peserta diajak untuk mengamati aktivitas di pelabuhan, mencatat istilah-istilah baru, dan mempraktikkan percakapan dengan turis asing atau pembeli. Aktivitas ini tidak hanya membantu peserta memahami konteks penggunaan bahasa Inggris tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif menggunakan keterampilan yang telah mereka pelajari (Ahmed & Ali, 2021).

Salah satu inovasi dalam pelaksanaan program ini adalah penggunaan permainan edukatif untuk meningkatkan antusiasme peserta. Permainan seperti tebak kata, kuis, dan teka-teki interaktif digunakan untuk mengajarkan kosakata dan pola kalimat dengan cara yang menyenangkan. Strategi ini terbukti efektif dalam menjaga motivasi

peserta selama pelatihan, terutama bagi mereka yang merasa belajar bahasa Inggris adalah hal yang sulit.

Program ini juga mendapatkan dukungan dari pemerintah desa dan tokoh masyarakat setempat, yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dukungan ini mencakup penyediaan tempat pelatihan, promosi program kepada masyarakat, dan fleksibilitas dalam jadwal pelaksanaan. Kolaborasi ini menjadi faktor penting yang memastikan keberhasilan implementasi program, sekaligus membuka peluang untuk keberlanjutan kegiatan serupa di masa depan (Martina dkk., 2021).

Program pengabdian ini berhasil mencapai hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta.] Sebelum program dimulai, sebagian besar peserta merasa tidak percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris, bahkan untuk percakapan sederhana. (Mubarok and Sofiana 2023) Setelah beberapa sesi pelatihan, peserta mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbicara, terutama dalam konteks komunikasi sehari-hari yang berhubungan dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan. Mereka kini lebih percaya diri saat berbicara dengan pembeli atau turis asing di pelabuhan (Ismail dkk., 2021).

Salah satu hasil yang paling terlihat adalah kemampuan peserta dalam mengidentifikasi dan menggunakan kosakata dasar yang berkaitan dengan perikanan dan perdagangan. Peserta yang sebelumnya hanya mengenal beberapa kata bahasa Inggris, seperti nama-nama ikan, sekarang mampu mengungkapkan nama ikan dan berbicara tentang produk mereka dalam bahasa Inggris. Misalnya, mereka sudah dapat menyebutkan harga ikan, menjelaskan jenis ikan yang tersedia, dan bertanya tentang kebutuhan pembeli menggunakan kalimat yang sederhana namun efektif (Kristiyanti & Siswadi, 2018).

Selain peningkatan kemampuan berbicara, peserta juga menunjukkan

kemajuan dalam pemahaman bahasa Inggris secara keseluruhan. Pada tes evaluasi yang dilakukan di akhir program, mayoritas peserta memperoleh peningkatan skor yang signifikan dibandingkan dengan tes awal. Tes ini mencakup pemahaman dasar tentang kosakata, struktur kalimat, dan kemampuan mendengarkan percakapan dalam bahasa Inggris. Hasil tes ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan cukup efektif dalam membantu peserta menguasai keterampilan dasar bahasa Inggris (Martina dkk., 2021).

Namun, tidak hanya keterampilan berbicara yang berkembang. Beberapa peserta juga mulai lebih percaya diri dalam menulis, terutama dalam menuliskan label harga atau membuat catatan singkat tentang transaksi dengan pembeli asing. Meski tidak sempurna, keterampilan menulis mereka berkembang pesat, menunjukkan bahwa program ini tidak hanya fokus pada berbicara tetapi juga mencakup keterampilan lain yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, peserta juga mulai memanfaatkan kosakata dan frasa bahasa Inggris dalam interaksi sosial mereka di luar sesi pelatihan. Misalnya, mereka berbicara dengan sesama nelayan menggunakan frasa bahasa Inggris sederhana untuk menyapa atau berbicara tentang cuaca. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak terbatas pada kelas, tetapi juga berdampak pada pola komunikasi mereka di kehidupan sehari-hari.(Sukarni, Sudar, and Setiyo 2023)

Program ini juga berhasil menciptakan kesadaran yang lebih besar tentang pentingnya kemampuan bahasa Inggris di kalangan peserta. Beberapa peserta yang awalnya tidak merasa bahasa Inggris itu penting untuk pekerjaan mereka, kini mulai melihatnya sebagai keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Peningkatan ini juga tercermin dalam minat mereka untuk melanjutkan belajar bahasa Inggris secara mandiri, bahkan setelah program berakhir.

Secara keseluruhan, hasil yang dicapai menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memberikan keterampilan bahasa Inggris yang berguna, tetapi juga memberikan perubahan positif dalam cara peserta melihat pentingnya pembelajaran bahasa asing untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan relevansi materi, masyarakat nelayan dapat mengembangkan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Meskipun program ini berjalan dengan cukup sukses, berbagai tantangan muncul sepanjang pelaksanaannya. Salah satu tantangan terbesar adalah kesulitan dalam mengatur waktu pelatihan yang sesuai dengan jadwal para peserta. Sebagai masyarakat nelayan, mayoritas peserta memiliki jadwal yang sangat padat, tergantung pada kondisi cuaca dan hasil tangkapan. Meskipun pelatihan dilakukan pada sore atau malam hari, masih ada peserta yang terkendala untuk hadir karena harus bekerja lebih lama dari yang diperkirakan, atau mereka tidak bisa meninggalkan keluarga untuk waktu yang cukup lama.

Selain masalah waktu, tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung untuk belajar. Banyak peserta yang tidak memiliki akses internet atau perangkat elektronik yang memungkinkan mereka mengikuti materi pembelajaran daring atau mengakses sumber belajar tambahan. Sebagian besar peserta juga tidak terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sehingga banyak waktu yang terbuang untuk menjelaskan cara menggunakan alat sederhana seperti ponsel untuk mencari informasi. Hal ini memperlambat progres belajar mereka, meskipun upaya untuk memberikan materi secara langsung tetap dilakukan.(Munibi, Zuriyati, and Setiadi 2024)

Masalah lain yang timbul adalah tingkat kemampuan literasi bahasa Inggris yang

sangat bervariasi di antara peserta. Beberapa peserta mulai dari tingkat pemula, dengan hampir tidak mengetahui alfabet bahasa Inggris, sementara yang lain sudah bisa mengerti beberapa kata atau frasa dasar. Perbedaan tingkat kemampuan ini menjadi tantangan dalam menyusun materi yang sesuai dengan kebutuhan semua peserta. Dalam beberapa sesi, materi yang disampaikan kepada peserta yang lebih maju terasa kurang menantang, sementara bagi peserta yang pemula, materi tersebut terasa terlalu sulit. Penyesuaian kecepatan dan pendekatan yang berbeda-beda menjadi tantangan tersendiri (Nurmainiati & Ghina, 2021).

Tantangan psikologis juga tidak dapat diabaikan. Banyak peserta yang merasa malu atau takut salah dalam menggunakan bahasa Inggris. (Mali et al. 2023) Rasa takut ini, terutama di awal pelatihan, membuat mereka lebih banyak diam dan enggan untuk berbicara. Bahkan beberapa peserta yang lebih tua merasa bahwa kemampuan bahasa Inggris bukanlah sesuatu yang bisa mereka pelajari lagi di usia mereka. Keberagaman usia dan latar belakang peserta juga menciptakan tantangan dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana semua peserta merasa dihargai dan didorong untuk aktif berpartisipasi.

Selain itu, tantangan terkait dengan peran keluarga dan lingkungan sosial juga memengaruhi semangat belajar peserta. Beberapa peserta harus berhadapan dengan keluarga yang tidak sepenuhnya mendukung keputusan mereka untuk belajar bahasa Inggris, mengingat pekerjaan utama mereka sebagai nelayan. Beberapa anggota keluarga merasa bahwa belajar bahasa Inggris tidak akan memberikan dampak langsung terhadap kesejahteraan mereka, sehingga dukungan dari keluarga menjadi terbatas. Meskipun demikian, beberapa peserta yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarga mereka menunjukkan kemajuan yang lebih cepat.

Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya sumber daya pengajaran yang

relevan. (Wasono, Hartinah, and ... 2025) Mengingat sebagian besar peserta berasal dari kelompok yang kurang memiliki keterampilan literasi bahasa asing, sangat penting untuk menyajikan materi dalam bentuk yang mudah dipahami. Namun, terbatasnya sumber daya, seperti buku atau alat bantu belajar lainnya, membuat pengajaran menjadi lebih menantang. Tim pengabdian berupaya memaksimalkan penggunaan media visual dan praktik langsung untuk mengatasi keterbatasan ini, meskipun tidak selalu dapat menggantikan kebutuhan akan sumber daya yang lebih memadai.

Terakhir, meskipun pelatihan ini sudah memberikan dampak positif, tantangan besar tetap ada dalam memastikan keberlanjutan program ini. Setelah program berakhir, banyak peserta yang merasa khawatir tidak dapat mempertahankan kemampuan bahasa Inggris yang telah mereka pelajari karena kurangnya kesempatan untuk berlatih lebih lanjut. Oleh karena itu, salah satu tantangan yang masih harus dihadapi adalah bagaimana memastikan bahwa peserta dapat terus mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mereka, bahkan setelah program ini selesai.

Untuk mengatasi tantangan terkait dengan keterbatasan waktu peserta, program ini dilaksanakan dengan fleksibilitas tinggi dalam hal jadwal. (Atmowardoyo and Sakkir 2023) Pelatihan dibagi menjadi sesi-sesi singkat yang dapat disesuaikan dengan waktu luang peserta, misalnya pada sore hari setelah mereka kembali dari melaut atau pada malam hari. Selain itu, sistem pelatihan yang menggunakan pendekatan blended learning—kombinasi antara tatap muka dan pembelajaran berbasis media—memberikan kesempatan bagi peserta yang tidak bisa hadir secara langsung untuk tetap mengakses materi melalui rekaman atau materi cetak yang dibagikan. Pendekatan ini memberikan kelonggaran bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu.

Untuk mengatasi masalah keterbatasan akses teknologi, tim pengabdian melakukan pendekatan langsung dengan menyediakan materi pembelajaran yang mudah dibawa dan diakses tanpa perangkat elektronik. Misalnya, kartu kosakata, poster, dan modul cetak dibagikan kepada peserta untuk dipelajari di rumah. Selain itu, beberapa peserta yang lebih mahir dalam menggunakan perangkat teknologi diminta untuk membantu teman-temannya dalam mengakses materi atau menjelaskan penggunaan aplikasi pembelajaran yang lebih sederhana. Dengan demikian, peserta dapat belajar secara mandiri di luar sesi formal, tanpa terlalu bergantung pada teknologi.(Mubarok and Sofiana 2023)

Dalam hal perbedaan tingkat kemampuan peserta, program ini menerapkan pembelajaran berbasis kelompok dengan pendekatan peer-learning. Kelompok kecil dibentuk untuk mengakomodasi peserta dengan kemampuan yang serupa, namun tetap mendorong interaksi antar kelompok dengan mempertemukan peserta yang lebih mahir dengan pemula. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk saling membantu, memberikan motivasi, dan berbagi pengalaman belajar. Dengan begitu, mereka merasa tidak sendirian dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk berbicara dalam bahasa Inggris.(Wati 2023)

Untuk mengatasi tantangan psikologis, pendekatan yang lebih mendukung secara emosional dan membangun kepercayaan diri diterapkan. Tim pengabdian menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menghakimi, dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk berbicara tanpa takut dikritik. Berbagai kegiatan seperti permainan edukatif, role-play, dan presentasi kelompok diberikan secara rutin untuk mengurangi rasa cemas dan memberikan peserta kesempatan untuk berlatih berbicara dalam suasana yang lebih santai. Dengan cara ini,

peserta tidak merasa terbebani dan lebih berani untuk mencoba.

Mengenai dukungan keluarga dan lingkungan sosial, tim pengabdian berupaya untuk melibatkan keluarga peserta dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, beberapa sesi pelatihan melibatkan anggota keluarga untuk berdiskusi tentang pentingnya kemampuan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi peserta, karena mereka merasa didukung oleh keluarga mereka. Selain itu, sosialisasi tentang manfaat belajar bahasa Inggris juga dilakukan kepada tokoh masyarakat setempat untuk memperkuat dukungan sosial terhadap program ini.

Untuk mengatasi masalah keterbatasan sumber daya pengajaran, tim pengabdian menggunakan pendekatan pengajaran yang berbasis pada visual dan praktik langsung. Sebagai contoh, peserta diberikan berbagai gambar dan foto terkait dengan kegiatan mereka sehari-hari, seperti gambar berbagai jenis ikan dan alat tangkap yang kemudian digunakan untuk belajar kosakata bahasa Inggris. Kegiatan ini memungkinkan peserta untuk lebih mudah mengingat kosakata yang terkait dengan pekerjaan mereka dan dapat langsung mempraktikkannya. Dengan menggunakan metode ini, peserta lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi.(Wedayanthi, Sueca, and Putra 2024)

3. Hasil pencapaian program pembelajaran bagi sosial Masyarakat

Program pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta, terutama dalam aspek komunikasi sehari-hari yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Sebelum pelatihan dimulai, banyak peserta yang merasa kesulitan untuk berbicara bahasa Inggris, terutama saat berinteraksi dengan pembeli atau turis asing. Setelah melalui beberapa sesi pelatihan, peserta

menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbicara, mengungkapkan pendapat sederhana, serta berinteraksi dengan percaya diri, meskipun masih dalam struktur kalimat yang sederhana.(Dewi, Purwoko, and ... 2025)

Salah satu pencapaian utama dari program ini adalah penguasaan kosakata bahasa Inggris yang lebih spesifik dan relevan dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan. Sebagai contoh, mereka kini dapat

dengan mudah menyebutkan nama ikan yang mereka tangkap, menyampaikan harga barang, dan berbicara tentang proses jual beli dalam bahasa Inggris. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dengan pembeli asing, tetapi juga membuka peluang baru dalam perdagangan internasional yang sebelumnya tidak terjangkau karena keterbatasan bahasa.

Gambar 2:

Proses Kegiatan Pembelajaran Bahasa Inggris



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain itu, beberapa peserta berhasil mengembangkan keterampilan menulis mereka, terutama dalam mencatat transaksi jual beli atau menulis label produk dengan menggunakan bahasa Inggris. Pada awalnya, banyak peserta yang kesulitan menulis dengan benar, namun setelah diberikan latihan yang berfokus pada penulisan sederhana, mereka mulai menulis dengan lebih percaya diri. Peningkatan ini tidak hanya membantu mereka dalam kegiatan ekonomi sehari-hari, tetapi juga

meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dalam konteks bisnis yang lebih luas.

Program ini juga berhasil menciptakan suasana yang mendukung peserta dalam belajar dan berinteraksi dalam bahasa Inggris, tanpa rasa takut salah. Salah satu keberhasilan yang patut dicatat adalah peningkatan kepercayaan diri peserta dalam berbicara. Meskipun banyak peserta merasa ragu-ragu pada awalnya, mereka mulai menunjukkan kemajuan pesat dalam percakapan sehari-hari. Dengan adanya

latihan berbicara secara langsung dalam berbagai situasi praktis, mereka semakin merasa terbuka untuk mencoba berbicara bahasa Inggris, bahkan dalam kondisi yang lebih santai seperti berbicara dengan teman atau keluarga mereka.

Secara keseluruhan, ada peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta dalam hal pemahaman bahasa Inggris. Tes evaluasi yang dilakukan di akhir program menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor yang cukup baik, baik dalam hal kosakata, penguasaan tata bahasa dasar, maupun keterampilan mendengarkan. Pencapaian ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta meskipun dengan keterbatasan waktu dan sumber daya.

Selain itu, program ini telah berhasil menciptakan motivasi yang lebih tinggi di kalangan peserta untuk melanjutkan pembelajaran bahasa Inggris secara mandiri setelah program berakhir. Beberapa peserta bahkan mulai mencari bahan bacaan sederhana dalam bahasa Inggris atau mengunduh aplikasi pembelajaran bahasa untuk melanjutkan proses belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memberikan keterampilan dalam jangka pendek, tetapi juga membuka jalan bagi pembelajaran berkelanjutan (Nurmainiati & Ghina, 2021).

Keberhasilan program ini juga dapat dilihat dari peningkatan hubungan sosial antara peserta. Sebelumnya, peserta lebih sering berbicara dengan sesama nelayan dalam bahasa daerah, namun setelah mengikuti pelatihan ini, mereka mulai menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Interaksi sosial ini semakin mempererat hubungan antar peserta dan membentuk rasa kebersamaan dalam upaya meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mereka.

Dengan hasil yang dicapai, program ini telah memberikan dampak positif yang lebih luas, tidak hanya pada peningkatan

kemampuan bahasa Inggris individu, tetapi juga dalam memperluas wawasan peserta mengenai pentingnya kemampuan bahasa asing di dunia global. Peningkatan kemampuan bahasa Inggris ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka melalui peluang baru yang sebelumnya tidak terjangkau, serta memperkaya interaksi sosial mereka dengan berbagai pihak yang berhubungan dengan industri perikanan.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan di Donggang, Taiwan, telah berhasil meningkatkan kemampuan bahasa Inggris masyarakat nelayan setempat secara signifikan. Melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, program ini mampu memberikan peserta keterampilan bahasa Inggris dasar yang sangat berguna dalam interaksi sehari-hari dan dalam konteks pekerjaan mereka. Meskipun menghadapi tantangan besar seperti keterbatasan waktu, teknologi, dan akses ke sumber daya, solusi yang diberikan telah terbukti efektif untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, memungkinkan peserta untuk berkembang dalam menggunakan bahasa Inggris dengan lebih percaya diri.

Keberhasilan utama dari program ini adalah peningkatan keterampilan berbicara, menulis, dan pemahaman bahasa Inggris yang relevan dengan kehidupan mereka sebagai nelayan. Selain itu, peningkatan motivasi peserta untuk melanjutkan pembelajaran bahasa Inggris secara mandiri menjadi bukti bahwa program ini tidak hanya memberikan dampak dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan keterampilan bahasa Inggris di masa depan. Hal ini membuka peluang bagi mereka untuk berinteraksi lebih luas dengan pihak luar dan menjalin hubungan bisnis internasional yang sebelumnya terbatas oleh hambatan bahasa.

Selain itu, peningkatan rasa percaya diri dan semangat kebersamaan di antara peserta

juga menjadi nilai tambah dari program ini. Mereka tidak hanya memperoleh keterampilan bahasa, tetapi juga membangun hubungan yang lebih kuat dengan sesama anggota komunitas, memperkuat semangat untuk terus belajar dan berbagi pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat tidak hanya memberikan manfaat praktis, tetapi juga berdampak positif terhadap kehidupan sosial masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, program ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris masyarakat nelayan Donggang, Taiwan dan membuka peluang baru dalam bidang ekonomi dan sosial. Keberhasilan yang dicapai juga menunjukkan pentingnya penerapan metode pengajaran yang fleksibel dan kontekstual, serta perlunya dukungan yang lebih luas dari keluarga dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran yang berkelanjutan. Program ini dapat dijadikan contoh model bagi program serupa yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Z., & Ali, W. (2021). Out-of-class English Practicing. *Cihan University-Erbil Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(1), 7-15. <https://doi.org/10.24086/cuejhss.v5n1y2021.pp7-15>
- Almashhadani, M. & Almashhadani, H. A. (2023). English translations in project management: Enhancing cross-cultural communication and project success. *International Journal of Business and Management Invention (IJBMI)*, 12(6), 291-297. Retrieved from [https://www.ijbmi.org/papers/Vol\(12\)6/1206291297.pdf](https://www.ijbmi.org/papers/Vol(12)6/1206291297.pdf)
- Andika, J D, & Y Yulia. (2025). "Tantangan Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*.
- Asrianti, A., Iskandar, I., & Patak, A. A. (2022). The implementation of multicultural-based English language teaching in a language institution. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 5(2), 67-73. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v5i2.150>
- Atmowardoyo, H, & G Sakkir. (2023). *Belajar Bahasa Inggris: Penyesuaian Model Pembelajaran Dalam Perubahan Kurikulum*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=avPMEAAQ_BAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA19%5C&dq=kurikulum+pembelajaran+bahasa+inggris%5C&ots=ZH-WPXZw38%5C&sig=UxlebfefZ42EQ83aztDl94kOS68
- Dewi, S K & B Purwoko (2025). "Implementasi Filosofi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di SMKN 1 Nganjuk." *Jurnal Pendidikan: Riset*. https://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual/article/view/1210.
- Djafar, R. (2024). "Efektivitas Pendekatan Diferensiasi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Berdasarkan Kurikulum Merdeka Di MTsN 2 Tidore." *Jurnal Pasifik Pendidikan*.
- Halwani, N. (2017). Visual aids and multimedia in second language acquisition. *English Language Teaching*, 10(6), 53-59. DOI:10.5539/elt.v10n6p53
- Hidayat, R A, K L Purwati, and M Z Amin. 2024. "Penerapan Genre-Based Approach Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Di SDN Ngaliyan 01 Semarang: Analisis Genee Dalam Buku Kurikulum Merdeka Pada Fase B." *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan*. <http://jurnal.uny.ac.id/index.php/didaktika/article/view/79661>.

- Indrayanti, I., Fithriyani, H. Y., & Kuntoro, A. (2023). Penerapan model ecoliteracy bagi anggota komunitas taman baca Kabupaten Tegal. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(5), 52564-5263. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.17180>
- Ismail, I., Gunaisah, E., Muhfizar, Ulat, M. A., & Poltak, H. (2021). Pelatihan teknologi sistem informasi bagi nelayan pada masa Covid-19 di Era digital. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 566–574. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i3.4487>
- Kristiyanti, M. & Siswadi, S. (2018). Pemberdayaan kelompok nelayan Desa Bandengan Jepara melalui pengelolaan hasil laut. *PRAXIS: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat dan Jejaring*, 1(1), 63-77. <https://doi.org/10.24167/praxis.v1i1.1611>
- Leonardi, A., Sjafri, A. V., Saleh, A., & Fatchia, A. (2024). Analisis pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) digital untuk pemasaran ikan skala mikro: Systematic literature review. *Eksprezi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi (JEP)*, 7(1), 37-56. <https://doi.org/10.33822/jep.v7i1.6873>
- Mali, Y C G, D T Ragawanti, & J E Mambu, (2023). “Pelatihan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Dalam Konteks Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa Inggris.” *Abdimas Altruis: Jurnal*. https://ejournal.usd.ac.id/index.php/ABDIMA_S/article/view/7027.
- Martina, F., Friantary, H., & Syafryadin, S. (2021). Pelatihan pengembangan bahan ajar keterampilan membaca berbasis konten keislaman untuk guru bahasa Inggris di tingkat Madrasah Aliya (MA) Kota Bengkulu. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 1(2), 162–182. <https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v1i2.16382>
- Maulana, I., & Lolita, Y. (2023). The effectiveness of role-play to improve student's speaking achievement. *ELite Journal: International Journal of Education, Language and Literature*, 3(2), 122–135. <https://doi.org/10.26740/elitejournal.v3n2.p122-135>
- Mubarok, H, & N Sofiana. (2023). *Meaningful Learning Berbasis Kontekstual Dan Konstruktivisme: Model Pembelajaran Bahasa Inggris Alternatif Pada Kurikulum Merdeka*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=BvmyEAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=kurikulum+pembelajaran+bahasa+inggris%5C&ots=B1sXymLiTy%5C&sig=5TAXhtgSIpOxR9e6svyW6D61Lu8>
- Munibi, A Z, Z Zuriyati, and S Setiadi. 2024. “Filsafat Dan Pembelajaran Bahasa Inggris: Keterkaitan Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Belajar.” *Didaktika: Jurnal*. <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1392>.
- Nurmainiati, N. & Ghina, F. (2021). Efektivitas metode TPR dalam pengajaran bahasa Inggris dasar kepada nelayan di Desa Bluka Teubai Kec. Dewantara Kab. Aceh Utara. *Jurnal Genta Mulia*, 12(1), 176-186. <https://doi.org/10.61290/gm.v12i1.198>
- Nuryasana, E., & Desiningrum, N. (2020). Pengembangan bahan ajar strategi belajar mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 967-974. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.177>
- Ramlan, Z Z, & S N Rizkiah. (2023). “Analisis Kurikulum Bilingual Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Di Brazil Untuk Siswa Tahun Pertama Sekolah Dasar Di Kutip Melalui “Jurnal Brazillian English.” *Karimah Taubid*.

- [https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/9370.](https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/9370)
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Sartini, S., Iryanti, H. D., & Pertiwi, Y. (2022). Pendampingan bahasa Inggris praktis pelaku usaha di kawasan pesisir Pantai Baru Yogyakarta untuk peningkatan ekonomi keluarga. *Jurnal Pasopati*, 4(2). <https://doi.org/10.14710/pasopati.2022.10248>
- Sukarni, S, S Sudar, & J Setiyyono. 2023. “Workshop Metode Dan Materi Pembelajaran Bahasa Inggris, Serta Penelitian Tindakan Kelas Berdasar Kurikulum Merdeka.” *Abdibaraya*.
- Tasya, D H, and A A Mirza. (2024). “Peran Program Kampus Mengajar Dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kurikulum Merdeka Di SMAN 6 Palangka Raya.” *Jurnal Pengabdian Sosial*. <https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps/article/view/497>.
- Wasono, S, S & Hartinah, (2025). “Evaluasi Countenance Stake Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Inggris SMP Negeri Se-Kecamatan Kersana.” *Edukasiana: Jurnal Inovasi*. <https://ejournal.papanda.org/index.php/edukasiana/article/view/1214>.
- Wati, R M. (2023). *Persepsi Guru Bahasa Inggris Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar Di Lima Kaum*. repo.uinmybatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/29207.
- Wedayanthi, L M D, I N Sueca, and IPAS Putra. (2024). “Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Gamifikasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.” *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian*.